

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam BAB IV ini, akan diungkapkan tentang deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil reduksi data berdasarkan hasil teknik pengeambilan data penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pengujian sederhana melalui proses triangulasi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

Adapun data yang dijelaskan dalam bab ini disusun berdasarkan fokus kajian penelitian, yaitu mengenai Program pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui kolaborasi guru dan peran orang tua. . Fokus tersebut merujuk pada suatu program pembinaan karakter disiplin peserta didik yang dilaksanakan di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Selain itu bentuk dan proses kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik juga menjadi fokus kedua dalam penelitian ini. Terakhir, penelitian mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui kolaborasi guru dan orang tua.

Sasaran proses pengambilan data dilakukan kepada sejumlah sumber informasi yang selanjutnya disebut informan. Informan tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah pihak-pihak yang secara langsung berkaitan dengan fokus kajian penelitian

sehingga menghasilkan data primer, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan pihak lain yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sementara itu, informan pendukung merupakan pihak yang tidak berkaitan secara langsung dengan fokus kajian, namun dapat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

4.1.1 Deskripsi Data Program pembinaan karakter disiplin peserta didik yang dilaksanakan di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Kebijakan sekolah dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik ditetapkan sebagai bagian penting dari visi dan misi pendidikan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kebijakan tersebut diwujudkan melalui penyusunan tata tertib sekolah yang mengatur berbagai aspek kedisiplinan, seperti ketepatan waktu hadir di sekolah, kerapian berpakaian, sikap sopan santun, serta tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Tata tertib ini menjadi pedoman bagi seluruh peserta didik dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif.

Sebagaimana dalam wawancara:

Sekolah menetapkan kebijakan pembinaan karakter disiplin sebagai bagian dari visi dan misi pendidikan. Kebijakan ini diwujudkan melalui penyusunan tata tertib sekolah yang mengatur kedisiplinan waktu, berpakaian, sikap, dan tanggung jawab siswa. Selain itu, nilai disiplin juga diintegrasikan dalam

kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah menekankan bahwa seluruh warga sekolah, terutama guru, harus menjadi teladan dalam menerapkan disiplin agar siswa dapat meniru perilaku tersebut (KS).

Selain melalui aturan tertulis, pembinaan karakter disiplin juga dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan penanaman disiplin tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada keteladanan seluruh warga sekolah, khususnya guru. Guru diharapkan mampu menjadi contoh nyata dalam hal datang tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap tertib, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Dengan adanya keteladanan tersebut, peserta didik diharapkan dapat meniru dan membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut guru-guru, kebijakan sekolah dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik dilaksanakan melalui penetapan aturan yang jelas sejak awal semester. Aturan tersebut mencakup kewajiban datang tepat waktu, membawa perlengkapan belajar secara lengkap, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta menghormati teman dan guru. Penetapan aturan sejak awal bertujuan agar peserta didik memahami batasan dan tanggung jawab yang harus dipatuhi selama berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya aturan yang terarah, siswa diharapkan mampu membangun kebiasaan disiplin dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Selain menetapkan aturan, guru juga berperan sebagai teladan dalam penerapan disiplin di sekolah. Guru memberikan contoh perilaku yang baik, seperti hadir tepat waktu, bersikap sopan, dan menjalankan tugas dengan tanggung jawab. Untuk memperkuat perilaku positif, guru memberikan pujian kepada peserta didik yang

menunjukkan sikap disiplin dan perilaku terpuji. Sementara itu, apabila terjadi pelanggaran, guru melakukan pembinaan secara bijak melalui nasihat, arahan, dan pendekatan edukatif. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pembinaan disiplin tidak hanya berorientasi pada hukuman, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik.

Guru membina disiplin dengan menetapkan aturan jelas sejak awal semester (misal: datang tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, aktif berpartisipasi, dan menghormati teman serta guru). Guru juga memberikan contoh yang baik, memberikan pujian untuk perilaku terpuji, dan melakukan pembinaan secara bijak jika ada pelanggaran (GR1).

Bentuk kegiatan pembinaan disiplin yang diterapkan kepada peserta didik dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan yang terjadwal. Kegiatan tersebut antara lain upacara bendera setiap minggu sebagai sarana menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa nasionalisme. Selain itu, peserta didik dibiasakan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, datang ke sekolah tepat waktu, serta menggunakan seragam sesuai ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Melalui kegiatan rutin tersebut, siswa dilatih untuk menaati aturan dan membangun kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga menerapkan pembiasaan harian yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Kegiatan tersebut meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menaati tata tertib selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk memperkuat perilaku disiplin, sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan baik sebagai bentuk motivasi. Sementara itu, bagi siswa yang melanggar aturan diberikan sanksi edukatif yang bertujuan memberikan pembinaan dan kesadaran, bukan semata-

mata hukuman. Dengan demikian, pembinaan disiplin dilakukan secara konsisten melalui keseimbangan antara pembiasaan, penghargaan, dan tindakan korektif.

Pembinaan disiplin dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan, seperti upacara bendera setiap minggu, kegiatan piket kelas, datang tepat waktu, serta penggunaan seragam sesuai ketentuan. Selain itu, terdapat kegiatan pembiasaan harian seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, serta menaati aturan selama proses pembelajaran. Sekolah juga memberikan penghargaan bagi siswa yang disiplin dan sanksi edukatif bagi yang melanggar aturan (KS).

Sekolah juga melaksanakan program “siswa teladan” yang menempatkan kedisiplinan sebagai salah satu indikator utama penilaian. Program ini bertujuan memberikan motivasi kepada siswa agar berlomba-lomba menunjukkan perilaku disiplin dalam kehadiran, kerapian, tanggung jawab, dan sikap selama di sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka turut berperan penting dalam pembinaan disiplin karena menekankan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, kerja sama, serta kemandirian. Nilai-nilai disiplin juga disampaikan melalui pembelajaran tematik maupun pendidikan karakter sehingga siswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kelas, guru memiliki peran sentral dalam membina disiplin peserta didik melalui keteladanan dan pengelolaan pembelajaran yang teratur. Guru memberikan contoh perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta menegakkan aturan kelas yang telah disepakati bersama. Selain itu, guru membiasakan siswa untuk tertib selama proses belajar, fokus saat menerima materi, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan adanya keteladanan guru serta pembiasaan yang konsisten, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan karakter disiplin secara berkelanjutan.

Beberapa kegiatan antara lain: upacara bendera setiap hari Senin, pembentukan kelompok belajar dengan aturan kerja yang jelas, program "siswa teladan" yang mengutamakan disiplin, kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kedisiplinan (misal: pramuka), dan penyampaian materi tentang nilai disiplin dalam pembelajaran tematik atau pendidikan karakter (GR1).

Guru membina disiplin peserta didik dengan memberikan contoh perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta menegakkan aturan kelas yang telah disepakati bersama. Guru juga membiasakan siswa untuk tertib, fokus saat belajar, dan menyelesaikan tugas tepat waktu (GR2).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina disiplin peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai upaya membentuk sikap tanggung jawab, keteraturan, dan komitmen siswa dalam belajar. Dalam pelaksanaannya, guru menanamkan disiplin melalui pengarahan, pembiasaan, serta pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Salah satu bentuk pembinaan disiplin yang dilakukan guru di kelas adalah membuat aturan kelas atau kesepakatan bersama dengan peserta didik sejak awal pembelajaran. Aturan tersebut menjadi pedoman bagi siswa dalam bersikap, seperti datang tepat waktu, menjaga ketertiban, memperhatikan saat guru menjelaskan, serta menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada peserta didik di SDN Sadabumi 02 dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas belajar secara tertib dan teratur.

Menurut saya, Guru memiliki peran penting dalam pembinaan disiplin pada siswa selama kegiatan pembelajaran. Disiplin tidak hanya berarti menaati aturan, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, keteraturan, dan komitmen dalam belajar, sebagai contoh membuat aturan kelas atau kesepakatan kelas serta menjadi role model bagi siswanya (GR3).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menanamkan disiplin melalui pemberian tugas yang harus dikerjakan dan dikumpulkan sesuai waktu yang telah ditentukan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, komitmen, dan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Guru juga membiasakan siswa mengikuti aturan kelas yang telah disepakati bersama, seperti memperhatikan penjelasan guru, menjaga ketenangan saat belajar, dan bersikap sopan terhadap teman maupun guru. Pembiasaan ini membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan tertib.

Selain disiplin dalam belajar, peserta didik juga dibina untuk disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas, merapikan perlengkapan belajar, serta memelihara ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penanaman disiplin di SDN Sadabumi 02 tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab, keteraturan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap disiplin baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan antara lain pembiasaan datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan, menjaga kebersihan kelas, serta mengikuti aturan yang berlaku di sekolah (GR2). Kegiatan yang biasa saya lakukan untuk menanamkan disiplin kepada siswa diantaranya membiasakan datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas,

mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran (GR3).

Orang tua memiliki pemahaman yang positif terhadap program pembinaan karakter disiplin di sekolah. Orang tua memandang program tersebut sebagai upaya sistematis yang dilakukan sekolah untuk membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. Pembinaan disiplin tidak dipahami hanya sebatas pemberian sanksi ketika terjadi pelanggaran, tetapi lebih diarahkan pada proses melatih tanggung jawab, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya disiplin sebagai bekal bagi masa depan anak. Sebagaimana dalam wawancara:

Saya memahaminya sebagai upaya sistematis dari sekolah untuk membentuk kebiasaan positif siswa. Bukan sekadar pemberian sanksi, tapi lebih ke arah melatih tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap aturan demi kebaikan masa depan anak (OR1).

Menurut saya, program pembinaan karakter disiplin di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan sekolah untuk membiasakan siswa agar memiliki sikap tertib, taat aturan, bertanggung jawab, dan menghargai waktu baik di sekolah maupun di rumah (OR2).

Saya memahami bahwa program ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin pada anak-anak, seperti tepat waktu, taat aturan, dan bertanggung jawab. Sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai ini melalui kegiatan sehari-hari, pelajaran, dan contoh dari guru (OR3).

Selain itu, orang tua juga menilai bahwa program pembinaan karakter disiplin bertujuan membiasakan siswa agar memiliki sikap tertib, taat aturan, bertanggung jawab, dan mampu menghargai waktu. Nilai-nilai tersebut dianggap tidak hanya penting diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, program disiplin di sekolah dinilai memiliki dampak yang luas karena mampu membentuk perilaku positif anak dalam berbagai lingkungan

sosial. Orang tua melihat adanya keterkaitan antara kebiasaan disiplin di sekolah dengan pembentukan karakter anak di keluarga.

Orang tua juga memahami bahwa sekolah menanamkan nilai-nilai disiplin melalui berbagai cara, seperti kegiatan sehari-hari, proses pembelajaran di kelas, serta keteladanan guru. Melalui pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari seluruh warga sekolah, orang tua meyakini bahwa program pembinaan karakter disiplin dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih tertib, mandiri, dan bertanggung jawab.

Bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter disiplin di sekolah dilakukan dengan menyelaraskan aturan sekolah dengan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Orang tua berupaya memastikan anak berangkat ke sekolah tepat waktu serta mempersiapkan segala kebutuhan sekolah sebelum berangkat. Selain itu, orang tua juga memantau agar anak mengenakan atribut sekolah secara lengkap sesuai ketentuan yang berlaku. Langkah tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik.

Keterlibatan orang tua juga terlihat melalui pemberian arahan dan pengawasan terhadap tanggung jawab belajar anak. Orang tua senantiasa mengingatkan anak untuk mematuhi aturan sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta menjaga sikap selama berada di lingkungan sekolah. Di rumah, orang tua membiasakan anak untuk belajar secara teratur, mengatur waktu dengan baik, dan bangun pagi agar tidak terlambat ke sekolah. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam memperkuat nilai disiplin yang sudah diajarkan di sekolah.

Selain pengawasan dan pembiasaan, orang tua juga memberikan dukungan melalui komunikasi yang intensif dengan anak mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sering berbicara dengan anak tentang manfaat bersikap tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab, serta memantau perkembangan perilaku anak dari waktu ke waktu. Dengan adanya perhatian, bimbingan, dan konsistensi dari orang tua, program pembinaan karakter disiplin di sekolah dapat berjalan lebih efektif karena mendapat dukungan langsung dari lingkungan keluarga.

Kami berusaha menyelaraskan aturan sekolah dengan di rumah. Misalnya, memastikan anak berangkat tepat waktu dan memantau agar anak mengenakan atribut sekolah yang lengkap sesuai aturan yang berlaku (OR1).

Saya mendukung program tersebut dengan mengingatkan anak untuk mematuhi aturan sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta menanamkan kebiasaan disiplin di rumah seperti belajar teratur dan bangun pagi (OR2).

Saya selalu mendukung dengan memastikan anak bangun pagi tepat waktu, siap ke sekolah dengan perlengkapan lengkap, dan mengikuti aturan sekolah. Saya juga sering berbicara dengan anak tentang pentingnya disiplin dan memantau perkembangannya (OR3).

4.1.2 Deskripsi Data bentuk dan proses kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik

Dari pandangan kepala sekolah, mekanisme pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, sekolah menyusun program kerja yang memuat tujuan, strategi, dan kegiatan pembinaan disiplin yang akan dilaksanakan. Selain itu, sekolah menetapkan tata tertib sebagai pedoman perilaku bagi peserta didik serta melakukan sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua agar seluruh pihak memahami aturan dan peran masing-masing dalam mendukung program tersebut. Perencanaan yang matang menjadi dasar penting agar program pembinaan disiplin dapat berjalan secara terarah dan efektif.

Program diawali dengan tahap perencanaan, yaitu penyusunan program kerja sekolah, penetapan tata tertib, serta sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan aturan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dengan pengawasan langsung dari guru dan kepala sekolah. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat guru, penilaian sikap siswa, serta laporan perkembangan siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan program pembinaan disiplin (KS).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan aturan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan pengawasan langsung dari guru dan kepala sekolah. Nilai disiplin ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penegakan tata tertib secara berkesinambungan.

Tahap evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui rapat guru, penilaian sikap siswa, serta laporan perkembangan peserta didik. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas program pembinaan disiplin, sehingga pelaksanaannya semakin optimal dari waktu ke waktu.

Dalam pandangan guru-guru, mekanisme pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin peserta didik dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, program disusun oleh tim guru bersama pihak sekolah pada awal tahun ajaran. Perencanaan tersebut mencakup penentuan tujuan pembinaan disiplin, penyusunan kegiatan, penjadwalan program, serta pembagian tugas kepada setiap pihak yang terlibat. Selain itu, guru juga menyusun aturan kelas sebagai pedoman perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Tahap perencanaan juga diarahkan untuk merancang kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya sikap disiplin siswa. Guru menentukan berbagai strategi pembiasaan, seperti ketepatan waktu hadir, kerapian, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta sikap tertib selama berada di kelas. Dengan adanya perencanaan yang sistematis, program pembinaan disiplin memiliki arah yang jelas dan dapat dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh guru. Perencanaan ini menjadi dasar penting agar pembinaan karakter disiplin berjalan efektif dan sesuai tujuan sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, guru menjadi pelaksana utama dalam menerapkan program melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan setiap hari. Guru menegakkan aturan kelas yang telah disepakati, membiasakan siswa datang tepat waktu, menjaga ketertiban, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Selain guru di kelas, pihak kesiswaan berperan dalam kegiatan sekolah yang lebih luas, sedangkan orang tua turut mendukung pelaksanaan program di rumah melalui pengawasan dan pembiasaan disiplin kepada anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tersebut.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala, baik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa maupun melalui rapat koordinasi antar guru. Evaluasi juga dilakukan dengan mengumpulkan masukan dari orang tua melalui formulir atau pertemuan, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau dari lingkungan sekolah maupun rumah. Guru menilai perubahan sikap disiplin siswa, memberikan umpan balik, serta melakukan refleksi bersama untuk mengetahui hambatan yang dihadapi.

Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembinaan disiplin agar pelaksanaannya semakin optimal.

Tahapan program:

- Perencanaan: Dibuat oleh tim guru dan pihak sekolah pada awal tahun ajaran, mencakup tujuan, kegiatan, jadwal, dan pembagian tugas.
- Pelaksanaan: Dilaksanakan oleh guru di kelas, pihak kesiswaan untuk kegiatan sekolah, dan didukung oleh orang tua di rumah.

Evaluasi: Dilakukan setiap bulan dengan mengamati perilaku siswa, melakukan rapat koordinasi guru, serta mengumpulkan masukan dari orang tua melalui formulir atau pertemuan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan program (GR1).

Perencanaan dilakukan dengan menyusun aturan kelas dan program pembinaan karakter disiplin. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan guru setiap hari. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku siswa dan melakukan refleksi bersama (GR2).

Tahapan pelaksanaan program penanaman disiplin kepada siswa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- a. Perencanaan, guru menyusun aturan kelas, menentukan tujuan pembinaan disiplin, serta merancang kegiatan yang mendukung sikap disiplin.
- b. Pelaksanaan, guru menerapkan aturan tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan membiasakan siswa untuk bersikap tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab.
- c. Evaluasi, guru menilai perkembangan sikap disiplin siswa melalui pengamatan perilaku, pemberian umpan balik, serta perbaikan program jika diperlukan (GR3).

Indikator keberhasilan program pembinaan karakter disiplin dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam menaati aturan sekolah. Salah satu indikator utama adalah menurunnya jumlah pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. Selain itu, keberhasilan program juga tampak dari meningkatnya ketepatan waktu kehadiran siswa, baik saat datang ke sekolah maupun mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk menghargai waktu dan mematuhi ketentuan yang berlaku di sekolah.

Keberhasilan program dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti menurunnya jumlah pelanggaran tata tertib, meningkatnya ketepatan waktu kehadiran siswa, serta meningkatnya tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas. Selain itu, terlihat pula perubahan sikap siswa yang lebih tertib, patuh terhadap aturan, dan memiliki kesadaran diri dalam berperilaku disiplin baik di sekolah maupun di rumah (KS).

Indikator lainnya terlihat dari meningkatnya tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan. Peserta didik menjadi lebih tertib, patuh terhadap aturan, serta menunjukkan kesadaran diri dalam berperilaku disiplin tanpa harus selalu diingatkan. Perubahan sikap tersebut tidak hanya tampak di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah. Dengan demikian, keberhasilan program pembinaan karakter disiplin ditandai oleh terbentuknya kebiasaan positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan pandangan guru-guru di SDN Sadabumi 02, indikator keberhasilan program pembinaan karakter disiplin dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam kehadiran dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui penurunan angka ketidakhadiran siswa serta kebiasaan datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu, siswa semakin mampu mematuhi tata tertib yang berlaku, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan disiplin telah memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

Indikatornya antara lain: penurunan angka ketidakhadiran siswa, peningkatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, siswa dapat mengikuti aturan dengan baik, meningkatnya partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan tanggapan positif dari orang tua mengenai perubahan perilaku anak di rumah (GR1). Indikator keberhasilan dapat dilihat dari siswa yang datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap tertib dan bertanggung jawab (GR2).

Indikator keberhasilan program pembinaan karakter disiplin dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mematuhi tata tertib yang berlaku, dan mengerjakan serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan (GR3).

Indikator keberhasilan lainnya terlihat dari meningkatnya tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dan menjaga lingkungan sekolah. Siswa mampu mengerjakan serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, sehingga menunjukkan adanya komitmen dan tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, peningkatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah juga menjadi tanda keberhasilan program, karena siswa mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan ketertiban bersama. Sikap disiplin ini mencerminkan pembentukan karakter positif yang berkembang secara nyata.

Keberhasilan program juga dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta perubahan perilaku yang dirasakan oleh orang tua di rumah. Siswa menjadi lebih tertib, aktif mengikuti kegiatan belajar, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam kesehariannya. Orang tua pun memberikan tanggapan positif terhadap perubahan perilaku anak, seperti lebih teratur, patuh, dan mandiri di rumah. Dengan demikian, keberhasilan program pembinaan karakter disiplin tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga membawa pengaruh positif dalam lingkungan keluarga.

Bentuk kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam membina karakter disiplin siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan komunikasi dan partisipasi aktif kedua belah pihak. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menjalin hubungan dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, rapat komite sekolah, serta

kegiatan sosialisasi program pembinaan karakter. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan tujuan, aturan, serta strategi pembinaan disiplin yang diterapkan di sekolah. Dengan adanya pertemuan rutin, orang tua dapat memahami program sekolah sehingga dapat memberikan dukungan yang selaras terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan wali murid, rapat komite sekolah, serta sosialisasi program pembinaan karakter. Orang tua dilibatkan dalam memantau dan membimbing perilaku anak di rumah agar sejalan dengan pembinaan di sekolah. Selain itu, sekolah juga mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam memberikan contoh sikap disiplin kepada anak(KS).

Komunikasi dilakukan secara rutin melalui pertemuan orang tua, buku penghubung, serta komunikasi langsung atau melalui pesan singkat untuk menyampaikan perkembangan dan perilaku siswa (GR2).

Kerja sama juga diwujudkan melalui pemantauan perilaku siswa secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dilibatkan untuk membimbing anak di rumah agar perilaku disiplin yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antara sekolah dan orang tua dilakukan secara rutin melalui buku penghubung, komunikasi langsung, maupun pesan singkat untuk menyampaikan perkembangan siswa. Tidak hanya itu, sekolah juga mengajak orang tua menjadi teladan bagi anak dengan menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan keluarga, sehingga siswa memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru.olah

Komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua dilakukan secara intensif dan berkesinambungan melalui berbagai media yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi berlangsung melalui buku penghubung, grup WhatsApp, telepon, serta pertemuan langsung antara guru dan orang tua.

Penggunaan berbagai media tersebut memudahkan pertukaran informasi secara cepat dan efektif, baik mengenai kegiatan sekolah maupun perkembangan siswa. Dengan adanya komunikasi yang rutin, hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi lebih erat dalam mendukung pembinaan siswa.

Selain dilakukan secara intensif, komunikasi juga dilaksanakan secara berkala melalui rapat orang tua murid setiap semester serta pertemuan khusus apabila terdapat permasalahan tertentu. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan laporan mengenai perkembangan sikap, kedisiplinan, dan perilaku siswa selama berada di sekolah. Pertemuan berkala ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengetahui kondisi anak secara lebih mendalam serta berdiskusi langsung dengan guru mengenai langkah-langkah pembinaan yang perlu dilakukan bersama.

Melalui komunikasi yang terjalin, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perilaku anak di sekolah maupun di rumah. Guru menyampaikan perkembangan sikap disiplin siswa selama proses pembelajaran, sedangkan orang tua memberikan umpan balik terkait kebiasaan anak di lingkungan keluarga. Pertukaran informasi tersebut bertujuan menciptakan keselarasan dalam pembinaan karakter siswa, sehingga nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat melalui pendampingan di rumah.

Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara intensif melalui berbagai media, seperti buku penghubung, grup WhatsApp, serta pertemuan langsung. Guru memberikan informasi terkait perkembangan sikap dan kedisiplinan siswa, sementara orang tua dapat memberikan umpan balik mengenai perilaku anak di rumah. Komunikasi yang baik ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan dalam pembinaan karakter siswa (KS). Komunikasi dilakukan secara berkala, baik melalui rapat orang tua murid semesteran, pertemuan khusus jika ada masalah tertentu, serta komunikasi rutin melalui media yang telah ditetapkan. Guru juga memberikan laporan berkala mengenai perkembangan disiplin siswa (GR1).

Komunikasi dilakukan melalui pertemuan antara orang tua dan guru serta melalui grup WhatsApp atau telpon. Melalui komunikasi tersebut, guru dapat menyampaikan perkembangan sikap disiplin siswa di sekolah, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak di rumah (GR3).

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan disiplin siswa tergolong cukup tinggi hingga sangat besar. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memiliki peran penting sebagai mitra sekolah dalam menanamkan kebiasaan disiplin kepada anak. Dukungan tersebut terlihat dari kesediaan orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pembinaan, baik melalui pengawasan, bimbingan, maupun komunikasi dengan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program disiplin tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Bentuk keterlibatan orang tua diwujudkan melalui pembiasaan disiplin di rumah, seperti mengatur waktu belajar, mengingatkan jadwal sekolah, memastikan tugas sekolah dikerjakan, serta membimbing anak agar patuh terhadap aturan. Selain itu, orang tua juga memberikan motivasi kepada anak agar memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berfungsi sebagai pengawas sekaligus teladan, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, tingkat keterlibatan orang tua tidak selalu sama pada setiap keluarga. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kesadaran, kepedulian, serta latar belakang masing-masing orang tua. Ada orang tua yang sangat aktif berkomunikasi dengan guru dan mengikuti kegiatan sekolah, namun ada pula yang keterlibatannya masih terbatas karena faktor pekerjaan atau kesibukan lainnya. Oleh karena itu, sekolah perlu terus menjalin komunikasi yang baik dan memberikan motivasi kepada

orang tua agar partisipasi mereka dalam mendukung program pembinaan disiplin dapat semakin meningkat.

Keterlibatan orang tua cukup tinggi dalam mendukung program pembinaan disiplin. Orang tua berperan dalam membiasakan anak untuk disiplin di rumah, seperti mengatur waktu belajar, membimbing anak agar patuh terhadap aturan, serta memberikan motivasi. Namun, tingkat keterlibatan ini berbeda-beda tergantung pada kesadaran dan latar belakang masing-masing orang tua (KS).

Keterlibatan orang tua tergolong cukup tinggi. Mereka mendukung dengan mengawasi anak di rumah, mengingatkan tentang jadwal sekolah dan tugas, berkomunikasi aktif dengan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang terkait dengan pembinaan karakter (GR1).

Keterlibatan orang tua cukup besar karena orang tua membantu mengawasi dan membimbing anak di rumah agar tetap menerapkan sikap disiplin yang diajarkan di sekolah (GR2).

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan disiplin sangat besar, karena orang tua berperan dalam membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak untuk bersikap disiplin di rumah (GR3).

Media komunikasi yang digunakan antara sekolah dan orang tua terdiri dari berbagai sarana yang bertujuan untuk mempererat hubungan serta memudahkan penyampaian informasi mengenai perkembangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu media yang paling sering digunakan adalah buku penghubung. Buku ini berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis antara guru dan orang tua, terutama untuk mencatat perilaku harian siswa, tugas sekolah, maupun hal-hal penting yang perlu diketahui oleh kedua pihak. Melalui buku penghubung, orang tua dapat memantau perkembangan anak secara rutin dan memberikan tanggapan kepada pihak sekolah.

Media komunikasi berbasis teknologi juga banyak dimanfaatkan, seperti grup WhatsApp kelas dan telepon. Grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi secara cepat, seperti pengumuman kegiatan sekolah, jadwal pembelajaran, maupun diskusi singkat antara guru dan orang tua. Keberadaan grup WhatsApp dinilai

efektif karena memudahkan komunikasi secara langsung dan dapat menjangkau seluruh orang tua dalam waktu singkat. Sementara itu, telepon digunakan apabila terdapat hal-hal mendesak atau membutuhkan penjelasan lebih rinci terkait kondisi siswa.

Di samping media tertulis dan digital, komunikasi tatap muka tetap menjadi sarana penting dalam menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua. Bentuk komunikasi ini dilakukan melalui rapat orang tua, pertemuan langsung di sekolah, baik secara bulanan maupun semesteran, serta komunikasi langsung antara guru dan wali murid. Pertemuan tatap muka memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih mendalam mengenai perkembangan akademik maupun perilaku siswa. Selain itu, jika diperlukan, sekolah juga menggunakan surat informasi yang dikirimkan ke rumah siswa sebagai media resmi untuk menyampaikan pemberitahuan tertentu kepada orang tua. Sebagaimana dalam wawancara:

Media yang digunakan meliputi: buku penghubung untuk catatan harian tentang perilaku dan tugas siswa, grup WhatsApp kelas untuk informasi cepat dan diskusi, rapat tatap muka (bulanan atau semesteran), serta surat informasi yang dikirimkan ke rumah siswa jika diperlukan (GR1).

Media yang digunakan antara lain rapat orang tua, grup WhatsApp kelas, buku penghubung, serta komunikasi langsung antara guru dan orang tua (GR2).

Media yang biasa kami gunakan yaitu pertemuan langsung disekolah, buku penghubung, grup WhatsApp, dan telepon (GR3).

Pembinaan Karakter Siswa di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menerapkan berbagai aturan dan pembiasaan disiplin di rumah sebagai upaya membentuk karakter anak sejak dini. Aturan tersebut disusun dalam bentuk jadwal rutin harian agar anak terbiasa menjalani kegiatan secara teratur. Beberapa pembiasaan yang diterapkan antara lain bangun pagi tepat waktu, belajar pada jam tertentu, serta tidur sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Dengan adanya jadwal yang konsisten, anak belajar menghargai waktu dan memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengaturan waktu, pembiasaan disiplin juga diterapkan melalui tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Anak dibiasakan merapikan tempat tidur sendiri, membereskan peralatan makan setelah digunakan, serta menjaga barang-barang miliknya. Di samping itu, orang tua juga melibatkan anak dalam membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan mereka. Kebiasaan tersebut bertujuan menanamkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan keluarga.

Orang tua juga menerapkan aturan terkait penggunaan waktu luang dan perilaku sosial anak. Penggunaan gadget dibatasi agar anak tidak berlebihan dalam bermain dan tetap fokus pada kegiatan belajar maupun interaksi keluarga. Selain itu, anak diarahkan untuk menyelesaikan tugas sekolah sebelum bermain. Orang tua juga menanamkan nilai sopan santun, seperti menghormati orang tua dan orang lain. Melalui berbagai aturan dan pembiasaan tersebut, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki perilaku positif.

Ada. Kami menerapkan jadwal rutin seperti jam belajar di malam hari, membatasi penggunaan gadget, serta membiasakan anak untuk merapikan tempat tidur dan peralatan makannya sendiri (OR1).

Ya, di rumah kami menerapkan beberapa aturan seperti bangun pagi tepat waktu, membantu pekerjaan rumah, belajar pada waktu tertentu, serta membatasi penggunaan gadget (OR2).

Ya, ada. Misalnya, anak harus bangun jam 6 pagi, merapikan tempat tidur sendiri, menyelesaikan tugas sekolah sebelum bermain, dan tidur jam 9 malam. Kami juga mengajarkan anak untuk menghormati orang tua dan orang lain, serta bertanggung jawab atas barang-barangnya (OR3).

Cara orang tua di SDN Sadabumi 02 menanamkan sikap disiplin kepada anak dilakukan terutama melalui pemberian contoh atau keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menyadari bahwa anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan terdekat, terutama dari ayah dan ibu. Oleh karena itu, orang tua berusaha menunjukkan kebiasaan positif seperti tepat waktu, menaati aturan rumah, bertanggung jawab terhadap tugas, serta bersikap sopan. Keteladanan tersebut menjadi cara efektif agar anak memahami makna disiplin melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui nasihat.

Selain melalui contoh, orang tua juga menanamkan disiplin dengan memberikan arahan, nasihat, dan pengertian kepada anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua mengingatkan dengan cara yang baik serta menjelaskan alasan di balik setiap aturan yang dibuat. Dengan demikian, anak tidak hanya mematuhi aturan karena takut dihukum, tetapi memahami tujuan aturan tersebut untuk kebaikan dirinya. Pendekatan ini membantu anak belajar membedakan perilaku yang benar dan salah serta membangun kesadaran diri untuk bersikap disiplin.

Orang tua juga menerapkan konsekuensi yang adil dan konsisten ketika anak melanggar kesepakatan. Bentuk konsekuensi diberikan tanpa kekerasan, misalnya pengurangan hak tertentu secara wajar atau teguran yang mendidik. Sebaliknya, ketika anak menunjukkan perilaku disiplin, orang tua memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi. Konsistensi dalam menerapkan aturan, disertai penghargaan dan konsekuensi yang tepat, menjadi langkah penting agar anak terbiasa menaati aturan dan menumbuhkan sikap disiplin secara berkelanjutan.

Kami mengutamakan pemberian contoh atau keteladanan. Selain itu, kami memberikan pengertian tentang konsekuensi jika anak melanggar kesepakatan, ada hak yang dikurangi secara adil, bukan dengan kekerasan (OR1).

Saya menanamkan disiplin dengan memberi contoh yang baik, mengingatkan anak jika melakukan kesalahan, serta memberikan nasihat dan arahan agar anak terbiasa melakukan hal yang benar (OR2).

Saya menanamkannya dengan memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, karena anak sering meniru perilaku orang tua. Selain itu, saya menjelaskan alasan di balik setiap aturan, memberikan pujian ketika anak berperilaku disiplin, dan memberikan teguran yang wajar jika melanggar aturan. Kami juga berusaha konsisten dalam menerapkan aturan (OR3).

Komunikasi antara orang tua dengan guru terkait perkembangan disiplin anak berjalan cukup baik dan lancar. Hubungan tersebut terjalin melalui berbagai media komunikasi yang memudahkan pertukaran informasi antara kedua belah pihak. Media yang paling sering digunakan adalah grup WhatsApp kelas, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi secara cepat dan praktis. Melalui grup tersebut, guru dapat menyampaikan perkembangan perilaku siswa di sekolah, sedangkan orang tua dapat memberikan tanggapan atau menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan anak.

Selain melalui media daring, komunikasi juga dilakukan secara langsung saat pertemuan orang tua dan guru di sekolah. Pertemuan ini menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengetahui secara lebih rinci perkembangan sikap dan kedisiplinan anak selama berada di lingkungan sekolah. Guru dapat menjelaskan perilaku anak, kebiasaan belajar, maupun kendala yang dihadapi siswa dalam menaati aturan sekolah. Dengan komunikasi tatap muka, diskusi dapat berlangsung lebih mendalam sehingga solusi yang tepat dapat dirumuskan bersama.

Orang tua juga menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan, saran, maupun teguran dari guru apabila anak melakukan kesalahan di sekolah. Di sisi lain, orang tua

turut menyampaikan kondisi dan perilaku anak di rumah agar guru memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Pertukaran informasi tersebut menciptakan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam membina disiplin anak. Dengan komunikasi yang terjalin secara aktif dan terbuka, pembinaan karakter disiplin dapat dilakukan secara selaras antara lingkungan rumah dan sekolah.

Komunikasi berjalan cukup baik melalui grup WhatsApp kelas maupun pertemuan orang tua. Kami juga terbuka jika guru memberikan masukan atau teguran jika anak melakukan kesalahan di sekolah (OR1).

Biasanya kami berkomunikasi melalui grup WhatsApp kelas atau saat pertemuan orang tua dengan guru untuk mengetahui perkembangan perilaku dan kedisiplinan anak di sekolah (OR2).

Komunikasinya cukup lancar. Saya sering berhubungan dengan guru melalui grup WhatsApp kelas, atau bertemu langsung saat pertemuan orang tua dan guru. Guru sering memberi tahu tentang perkembangan anak di sekolah, dan saya juga melaporkan kondisi anak di rumah agar kami bisa bekerja sama dengan baik (OR3).

Orang tua merasa dilibatkan dalam program pembinaan disiplin yang dilaksanakan oleh sekolah. Keterlibatan tersebut terlihat dari adanya sosialisasi tata tertib sekolah yang dilakukan pada awal semester. Melalui kegiatan ini, orang tua memperoleh informasi mengenai aturan, tujuan, serta langkah-langkah pembinaan disiplin yang diterapkan kepada siswa. Dengan demikian, orang tua dapat memahami kebijakan sekolah dan mendukung pelaksanaannya di lingkungan rumah.

Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua melalui penyampaian informasi secara rutin serta kerja sama dalam membimbing anak. Orang tua menyatakan bahwa sekolah sering memberikan kabar mengenai perkembangan siswa melalui buku penghubung maupun laporan berkala. Informasi tersebut membantu orang tua mengetahui sikap dan kedisiplinan anak selama berada di sekolah. Di samping itu,

sekolah mengajak orang tua untuk bersama-sama membina anak agar lebih disiplin, sehingga tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada sekolah semata.

Keterlibatan orang tua juga diwujudkan melalui undangan pertemuan maupun kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Dalam kegiatan tersebut, guru membuka ruang diskusi dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Orang tua merasa peran mereka dihargai karena sekolah menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pembinaan disiplin siswa.

Ya, kami merasa dilibatkan, terutama melalui sosialisasi tata tertib sekolah di awal semester dan adanya buku penghubung atau laporan perkembangan berkala (OR1).

Ya, saya merasa dilibatkan karena sekolah sering memberikan informasi dan mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam membimbing anak agar lebih disiplin (OR2).

Ya, saya merasa cukup dilibatkan. Sekolah sering mengundang orang tua untuk pertemuan atau kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter, dan guru selalu terbuka untuk berdiskusi. Saya merasa peran orang tua sangat dihargai dalam program ini (OR3).

Koordinasi antara orang tua dengan guru mengenai perilaku anak dilakukan secara rutin, meskipun frekuensinya menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa koordinasi dilakukan minimal sebulan sekali, terutama pada saat kegiatan sekolah seperti pengambilan rapor atau pertemuan orang tua dengan guru. Pertemuan rutin tersebut menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan perilaku anak selama berada di sekolah serta mendiskusikan hal-hal yang perlu diperhatikan bersama.

Koordinasi yang dilakukan juga bersifat situasional, terutama apabila muncul masalah tertentu yang memerlukan penanganan segera. Orang tua menyatakan bahwa apabila terdapat perilaku anak yang perlu mendapat perhatian khusus, mereka akan segera menghubungi guru untuk mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dalam membina perilaku anak. Melalui koordinasi yang rutin dan responsif, perkembangan disiplin serta sikap anak dapat dipantau dan diarahkan secara lebih efektif.

Secara rutin minimal sebulan sekali saat pengambilan rapor atau melalui pesan singkat jika ada kejadian khusus yang memerlukan perhatian segera (OR1).

Koordinasi biasanya dilakukan saat ada informasi dari guru atau ketika ada pertemuan orang tua dengan guru, dan terkadang melalui pesan di grup kelas (OR2).

Biasanya saya berkoordinasi dengan guru sekitar sebulan sekali, atau jika ada hal penting yang perlu dibahas. Namun, jika ada masalah yang muncul, saya akan segera menghubungi guru untuk mencari solusi bersama (OR3).

Mengenai perspektif siswa, siswa memiliki pengetahuan bahwa disiplin di sekolah berkaitan erat dengan tata tertib dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan agar kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan tertib. Aturan tersebut menjadi pedoman bagi siswa dalam bersikap, berperilaku, serta menjalankan kewajibannya selama berada di sekolah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya aturan sebagai dasar terciptanya ketertiban di lingkungan pendidikan.

Selain itu, siswa juga memahami bahwa disiplin merupakan sikap mematuhi seluruh tata tertib sekolah secara sadar dan bertanggung jawab. Sikap tersebut mencakup kepatuhan terhadap jadwal, ketentuan pembelajaran, serta perilaku yang

sesuai dengan norma sekolah. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa dapat menempatkan disiplin sebagai bagian penting dalam kehidupan sekolah yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Pengetahuan siswa tentang disiplin ini menjadi modal awal yang baik dalam membentuk kebiasaan positif dan karakter yang bertanggung jawab.

Disiplin di sekolah adalah bentuk tata tertib sekolah atau aturan sekolah yang harus dipatuhi siswa untuk menertibkan pembelajaran di sekolah (SIS1).

Disiplin di sekolah adalah sikap mematuhi semua aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah (SIS2).

Siswa memahami bahwa terdapat beberapa aturan penting yang harus dipatuhi di sekolah sebagai bentuk kedisiplinan sehari-hari. Aturan tersebut meliputi datang ke sekolah tepat waktu, mengenakan seragam lengkap sesuai ketentuan, serta menjaga kerapian dalam berpakaian. Kepatuhan terhadap aturan waktu menunjukkan tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan penggunaan seragam lengkap mencerminkan identitas serta ketertiban di lingkungan sekolah.

Selain itu, siswa juga menyadari pentingnya menjaga kebersihan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan dan merawat lingkungan sekitar. Kebersihan menjadi salah satu aturan yang harus dipatuhi karena dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehat, dan kondusif. Dengan menaati aturan-aturan tersebut, siswa tidak hanya belajar disiplin, tetapi juga membangun sikap peduli terhadap lingkungan serta menghargai tata tertib yang berlaku di sekolah.

- Menggunakan seragam lengkap.
- Tidak membuang sampah sembarangan.
- Berangkat tepat waktu. (SIS1)

Beberapa aturan yang harus dipatuhi termasuk tepat waktu, mengenakan seragam lengkap dan rapi, menjaga kebersihan (SIS2).

Siswa memahami bahwa aturan di sekolah mencakup berbagai kewajiban yang harus dilaksanakan serta larangan yang harus dipatuhi. Salah satu kewajiban tersebut adalah mengikuti kegiatan upacara sekolah dengan tertib dan penuh tanggung jawab. Kegiatan upacara merupakan bagian penting dalam menanamkan nilai disiplin, nasionalisme, serta kebersamaan di kalangan siswa. Selain itu, siswa juga menyadari bahwa aturan sekolah dibuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif.

Di sisi lain, aturan sekolah juga berisi larangan yang harus ditaati oleh seluruh siswa. Larangan tersebut antara lain tidak saling membully antar teman dan tidak berisik saat berada di dalam kelas. Sikap tidak membully menunjukkan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan baik sesama siswa, sedangkan tidak berisik di kelas bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan mematuhi kewajiban dan larangan tersebut, siswa dapat belajar menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

- Ikut melaksanakan kegiatan upacara.
 - Tidak saling membully.
 - Tidak berisik saat berada di dalam kelas. (SIS1)
- Aturan mencakup kewajiban dan larangan di sekolah (SIS2).

Siswa menyampaikan bahwa orang-orang terdekat memiliki peran penting dalam mengingatkan ketika mereka melanggar aturan. Pihak keluarga seperti ibu, ayah, kakak, dan saudara sering menjadi sosok pertama yang memberikan nasihat maupun teguran apabila melakukan kesalahan. Selain keluarga, teman-teman sebaya juga dapat berperan saling mengingatkan agar tetap mematuhi aturan yang berlaku. Hal ini

menunjukkan bahwa lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

Selain di lingkungan keluarga, pengingat terhadap pelanggaran aturan juga datang dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Di sekolah, guru wali kelas maupun guru lainnya biasanya akan menegur dan membimbing siswa yang melakukan pelanggaran. Sementara itu, ketika berada di tempat umum, masyarakat atau orang yang tidak dikenal pun dapat memberikan teguran jika seseorang berbuat salah. Kondisi ini menandakan bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak hanya diawasi oleh satu pihak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya orang-orang terdekat, seperti ibu, ayah, kakak, teman-teman, dan saudara. Saat di tempat umum pun banyak orang tidak dikenal sering menegur jika melakukan kesalahan (SIS1).

Biasanya guru wali kelas tetap sekolah lainnya yang akan mengingatkan jika terjadi pelanggaran (SIS2).

Siswa menyampaikan bahwa orang tua di rumah memiliki peran besar dalam mengingatkan pentingnya disiplin. Orang tua tidak hanya memberikan teguran ketika anak lalai, tetapi juga memberi nasihat mengenai pentingnya bersikap disiplin dan mematuhi aturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui arahan tersebut, anak diajarkan bahwa disiplin merupakan kebiasaan positif yang perlu diterapkan sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah.

Bentuk pengingat disiplin yang diberikan orang tua terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan bangun pagi tepat waktu, merapikan kamar, serta mengerjakan pekerjaan rumah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membantu anak belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mengatur waktu dengan baik. Dengan

adanya bimbingan dari orang tua, siswa menjadi lebih terbiasa menjalankan aturan dan memiliki sikap disiplin dalam berbagai lingkungan.

Orang tuaku bukan hanya mengingatkan tapi juga memberi nasihat pentingnya bersikap disiplin dan mematuhi aturan (SIS1).

Benar, seperti bangun pagi tepat waktu, merapikan kamar, mengerjakan pekerjaan rumah (SIS2).

Siswa memandang bahwa sikap disiplin memiliki manfaat penting dalam membentuk tanggung jawab diri. Dengan bersikap disiplin, seseorang terbiasa menjalankan kewajiban tepat waktu, mematuhi aturan, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Kebiasaan tersebut membantu siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Siswa juga menilai bahwa disiplin dapat membentuk karakter yang baik serta menjadikan kehidupan lebih teratur. Sikap disiplin mendorong terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Ketika seluruh warga sekolah mematuhi aturan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis. Dengan demikian, disiplin memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi sekaligus lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Bersikap disiplin membantu seseorang membangun diri yang lebih bertanggung jawab (SIS1).

Membentuk karakter yang baik hidup lebih teratur menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk belajar (SIS2).

4.1.3 Deskripsi Data Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui kolaborasi guru dan orang tua

Keberhasilan program disiplin di sekolah didukung oleh komitmen kepala sekolah dan guru dalam menegakkan aturan secara konsisten. Peran pimpinan sekolah dan tenaga pendidik sangat penting karena mereka menjadi teladan sekaligus pengawas dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa. Selain itu, adanya aturan yang jelas, tegas, dan mudah dipahami membantu siswa mengetahui batasan perilaku yang diperbolehkan maupun yang dilarang, sehingga program dapat berjalan dengan terarah.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari orang tua serta lingkungan sekolah yang kondusif. Keterlibatan orang tua dalam membiasakan disiplin di rumah akan memperkuat pembinaan yang dilakukan di sekolah. Sementara itu, suasana sekolah yang aman, nyaman, dan tertib dapat mendorong siswa lebih mudah mematuhi aturan. Keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara seluruh warga sekolah, sehingga tercipta sinergi dalam mewujudkan budaya disiplin secara bersama-sama.

Faktor pendukung keberhasilan program antara lain komitmen kepala sekolah dan guru dalam menegakkan disiplin, adanya aturan yang jelas dan tegas, dukungan dari orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Selain itu, adanya kerja sama yang baik antara seluruh warga sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini (KS).

Sama halnya dengan perspektif guru bahwa salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program pembinaan disiplin adalah adanya kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua. Hubungan yang harmonis antara pihak

sekolah dan keluarga memungkinkan adanya kesamaan dalam memberikan arahan, pengawasan, serta pembiasaan disiplin kepada siswa. Ketika guru dan orang tua saling berkomunikasi serta mendukung satu sama lain, pembinaan karakter disiplin dapat berjalan lebih efektif baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Faktor pendukung lainnya menurut para guru adalah keberadaan aturan sekolah yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami oleh siswa. Aturan yang tegas memberikan pedoman mengenai perilaku yang diharapkan serta konsekuensi apabila terjadi pelanggaran. Selain itu, keteladanan dari guru dan orang tua juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan program ini. Siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga sikap disiplin yang ditunjukkan guru dan orang tua akan memberikan contoh positif bagi siswa.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung terbentuknya budaya disiplin. Suasana sekolah yang tertib, aman, dan nyaman akan memudahkan siswa untuk mematuhi aturan dan menjalankan kegiatan belajar dengan baik. Tidak kalah penting, minat siswa untuk mengembangkan diri juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Ketika siswa memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik, mereka akan lebih mudah menerima pembinaan serta menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung antara lain: kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, aturan yang jelas dan konsisten, dukungan penuh dari pihak sekolah, contoh positif dari guru dan orang tua, serta minat siswa untuk mengembangkan diri (GR1).

Faktor pendukung antara lain kerjasama antara guru dan orang tua, adanya aturan sekolah yang jelas, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin (GR2).

Faktor yang mendukung keberhasilan program pembinaan disiplin yaitu adanya aturan yang jelas, keteladanan dari guru, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif (GR3).

Dalam pandangan orang tua siswa, salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program pembinaan disiplin adalah adanya kesepakatan antara ayah dan ibu dalam menerapkan aturan kepada anak. Kesamaan pandangan dalam pola asuh membuat anak tidak menerima pesan yang berbeda-beda, sehingga lebih mudah memahami batasan serta tanggung jawab yang harus dijalankan. Selain itu, dukungan dan kerja sama dari seluruh anggota keluarga juga menjadi kekuatan penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang konsisten di rumah.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan rumah yang kondusif serta adanya aturan yang jelas dalam keluarga. Lingkungan rumah yang tertib, nyaman, dan teratur akan membantu anak terbiasa hidup disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Aturan yang jelas mengenai waktu belajar, tanggung jawab rumah, maupun kebiasaan harian membuat anak memiliki pedoman yang pasti dalam berperilaku. Dengan demikian, pembinaan disiplin dapat dilakukan secara berkelanjutan dari lingkungan keluarga.

Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta kerja sama dengan pihak sekolah juga sangat membantu keberhasilan program ini. Anak cenderung lebih mudah menerima nasihat apabila disampaikan dengan cara yang baik, penuh pengertian, dan tidak memaksa. Di sisi lain, dukungan dari sekolah serta hubungan yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan adanya pengawasan dan pembinaan yang selaras. Sinergi antara keluarga dan sekolah tersebut menjadi landasan penting dalam menanamkan karakter disiplin pada anak.

Adanya kesepakatan antara ayah dan ibu sehingga tidak ada perbedaan suara. Selain itu, lingkungan rumah yang kondusif dan karakter anak yang cukup komunikatif sangat membantu (OR1).

Faktor yang memudahkan adalah adanya dukungan dari sekolah, aturan yang jelas di rumah, serta kerja sama antara orang tua dan guru (OR2).

Faktor yang paling memudahkan adalah dukungan dan kerjasama dari seluruh anggota keluarga. Kami semua sepakat tentang aturan dan cara mendidik, sehingga anak tidak bingung. Selain itu, komunikasi yang baik dengan anak juga membantu, karena anak lebih mudah menerima nasihat jika kami berbicara dengan cara yang baik dan penuh pengertian (OR3).

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, kendala dalam pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin salah satunya adalah masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin. Sebagian siswa belum sepenuhnya memahami manfaat mematuhi aturan sehingga masih ditemukan pelanggaran tata tertib sekolah. Selain itu, perbedaan pola asuh di rumah yang tidak selalu sejalan dengan aturan sekolah juga menjadi hambatan, karena siswa menerima pembiasaan yang berbeda antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Kendala lainnya adalah keterbatasan pengawasan terhadap siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Sekolah tidak dapat memantau perilaku siswa secara penuh setelah jam belajar selesai, sehingga pembinaan disiplin membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Di samping itu, kurangnya partisipasi sebagian orang tua dalam mendukung program sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua agar program pembinaan karakter disiplin dapat berjalan secara optimal.

Kendala yang dihadapi antara lain masih adanya siswa yang kurang sadar akan pentingnya disiplin, perbedaan pola asuh di rumah yang tidak selalu sejalan dengan aturan sekolah, serta keterbatasan pengawasan terhadap siswa di luar lingkungan sekolah. Selain itu, kurangnya partisipasi sebagian orang tua juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program (KS).

Menurut guru-guru di SDN Sadabumi 02 , salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan anak. Sebagian orang tua memiliki kesibukan yang

tinggi sehingga tidak dapat memantau perilaku anak secara maksimal di rumah. Akibatnya, pembiasaan disiplin yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu dilanjutkan dalam lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua juga membuat beberapa siswa kurang terdorong untuk mematuhi aturan secara konsisten.

Kendala lainnya berasal dari kondisi siswa yang memiliki latar belakang, kebiasaan, dan pola hidup yang berbeda-beda. Beberapa siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah karena sebelumnya belum terbiasa hidup disiplin. Ada pula siswa yang kurang menyadari pentingnya disiplin sehingga masih sering melanggar tata tertib atau mengabaikan tanggung jawabnya. Perbedaan kebiasaan yang dibawa dari rumah menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai disiplin kepada seluruh siswa secara merata.

Selain itu, pelaksanaan program juga terkendala oleh kurangnya keseragaman dalam penerapan aturan antar guru. Jika setiap guru memiliki cara atau tingkat ketegasan yang berbeda dalam menegakkan disiplin, siswa dapat merasa bingung dan kurang konsisten dalam mematuhi aturan. Oleh karena itu, diperlukan kesepahaman serta koordinasi antar guru agar penerapan tata tertib berjalan seragam. Dengan dukungan orang tua, konsistensi guru, dan pembiasaan yang berkelanjutan, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan.

Beberapa kendala yaitu: sebagian orang tua memiliki kesibukan yang tinggi sehingga kurang bisa mengawasi anak secara maksimal, beberapa siswa sulit menyesuaikan diri dengan aturan karena kebiasaan sebelumnya, serta kurangnya keseragaman dalam penerapan aturan antar guru (GR1). Kendala yang dihadapi antara lain perbedaan latar belakang siswa, kurangnya perhatian orang tua, serta kebiasaan siswa yang belum terbiasa disiplin (GR2).

Kendala yang saya hadapi biasanya terdapat siswa yang kurang menyadari pentingnya disiplin, perbedaan latar belakang dan kebiasaan siswa di rumah, serta kurangnya pengawasan dari orang tua (GR3).

Dari hasil wawancara orang tua, salah satu kendala dalam pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin adalah pengaruh lingkungan pertemanan dan lingkungan luar. Anak terkadang terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan kurang disiplin, sehingga lebih mudah tergoda untuk melanggar aturan yang telah diterapkan di rumah. Selain itu, lingkungan luar juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila tidak sejalan dengan nilai-nilai kedisiplinan yang sedang dibangun oleh keluarga.

Kendala lainnya berasal dari penggunaan perangkat digital seperti gadget, game, dan media sosial. Anak sering kali terlalu asyik bermain sehingga sulit diingatkan untuk belajar, beristirahat, maupun menjalankan tanggung jawab lainnya. Kebiasaan menggunakan gadget secara berlebihan dapat mengurangi fokus anak terhadap aturan dan jadwal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pengawasan dan pembatasan penggunaan perangkat digital agar pembinaan disiplin dapat berjalan lebih efektif.

Selain faktor eksternal, kondisi fisik dan situasi keluarga juga menjadi hambatan dalam menanamkan disiplin. Anak yang merasa lelah setelah beraktivitas seharian atau sedang malas terkadang sulit diajak mengikuti aturan. Di samping itu, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dalam cara mendidik anak dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan disiplin. Kesibukan kerja orang tua juga kadang mengurangi waktu untuk memantau anak secara terus-menerus, sehingga proses pembinaan membutuhkan kerja sama dan pengaturan waktu yang lebih baik.

Pengaruh dari lingkungan pertemanan dan godaan perangkat digital (game/sosial media). Kadang faktor kelelahan anak setelah aktivitas seharian juga membuat mereka sedikit sulit untuk diajak disiplin (OR1).

Kendala yang sering dihadapi adalah anak terkadang masih malas belajar, terlalu sering bermain gadget, atau sulit diingatkan ketika sedang asyik bermain (OR2). Kendala yang sering dihadapi adalah ketika anak merasa lelah atau malas, sehingga sulit untuk mengikuti aturan. Terkadang juga ada perbedaan pendapat antara saya dan pasangan dalam cara mendidik, atau pengaruh dari lingkungan luar yang membuat anak tergoda untuk melanggar aturan. Selain itu, kesibukan kerja juga kadang membuat saya kurang waktu untuk memantau anak secara terus-menerus (OR3).

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam program pembinaan karakter disiplin adalah meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa secara berkelanjutan. Sekolah dapat memberikan bimbingan, nasihat, serta arahan secara rutin agar siswa semakin memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi dan menjadi teladan yang baik sehingga siswa dapat mencontoh perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh pendidiknya. Pembinaan yang konsisten akan membantu menanamkan kebiasaan positif pada diri siswa.

Solusi berikutnya adalah memperkuat kerja sama dan komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Bagi orang tua yang memiliki kesibukan tinggi, sekolah dapat menyediakan jadwal pertemuan yang lebih fleksibel serta memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang intensif, orang tua dapat tetap mengetahui perkembangan perilaku anak dan turut mendukung program disiplin dari rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting agar pembinaan yang dilakukan berjalan selaras di kedua lingkungan tersebut.

Untuk siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan, sekolah dapat menerapkan pendekatan personal melalui pembinaan individu. Guru

dapat memahami latar belakang dan kebutuhan masing-masing siswa, kemudian memberikan pendampingan yang sesuai. Jika diperlukan, sekolah juga dapat bekerja sama dengan konselor untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang sering melanggar aturan atau mengalami kendala perilaku. Pendekatan yang lebih personal akan membantu siswa merasa diperhatikan dan lebih mudah menerima pembinaan.

Selain itu, sekolah perlu menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara konsisten serta menyamakan persepsi antar guru dalam penegakan aturan. Penghargaan dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin sebagai bentuk penguatan positif, sedangkan sanksi diberikan secara mendidik kepada siswa yang melanggar aturan. Untuk menjaga keseragaman penerapan tata tertib, sekolah perlu mengadakan pelatihan dan rapat koordinasi rutin antar guru. Dengan langkah tersebut, seluruh warga sekolah dapat bekerja sama menciptakan budaya disiplin yang kuat dan berkelanjutan.

Sekolah mengatasi hambatan tersebut dengan meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa, memberikan sosialisasi secara berkelanjutan kepada orang tua, serta menjalin komunikasi yang lebih intensif. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara konsisten untuk menumbuhkan kesadaran disiplin siswa. Guru juga memberikan pendekatan personal kepada siswa yang sering melanggar aturan agar mereka lebih memahami pentingnya disiplin (KS).

- Bagi orang tua yang sibuk: menyediakan jadwal pertemuan fleksibel dan menggunakan media digital untuk komunikasi yang lebih mudah diakses.
- Bagi siswa yang sulit menyesuaikan diri: memberikan pembinaan individu dan bekerja sama dengan konselor sekolah untuk memberikan dukungan tambahan.

Bagi keseragaman aturan: melakukan pelatihan dan rapat koordinasi rutin antar guru untuk menyamakan persepsi dan penerapan aturan. (GR1).

Sekolah memberikan pembinaan secara terus-menerus, melakukan komunikasi intensif dengan orang tua, memberikan motivasi dan contoh yang baik kepada siswa, serta memberikan penguatan atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap disiplin (GR2).

Solusi yang saya lakukan yaitu dengan meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa, memberikan bimbingan serta nasihat secara berkala, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua (GR3).

Orang tua berharap sekolah tetap konsisten dan adil dalam menerapkan aturan kepada seluruh siswa. Konsistensi dianggap penting agar siswa memahami bahwa setiap aturan harus dipatuhi tanpa pengecualian, sedangkan sikap adil akan menumbuhkan rasa percaya siswa terhadap kebijakan sekolah. Selain itu, orang tua juga berharap guru-guru mampu menjadi teladan yang baik dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan sehari-hari, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif dari pendidiknya.

Orang tua juga mengharapkan agar sekolah lebih mengedepankan pendekatan persuasif dalam pembinaan karakter disiplin. Siswa diharapkan menaati aturan bukan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena tumbuhnya kesadaran diri mengenai pentingnya disiplin. Oleh karena itu, sekolah diharapkan terus membimbing, memberi motivasi, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa secara berkelanjutan. Pendekatan yang positif diyakini dapat membantu siswa membangun karakter disiplin yang lebih kuat dan bertahan lama.

Kami berharap sekolah tetap konsisten dan adil dalam menerapkan aturan. Kami juga berharap sekolah lebih mengedepankan pendekatan persuasif agar anak disiplin karena kesadaran diri, bukan karena takut dihukum (OR1).

Harapan saya sekolah terus membimbing siswa agar memiliki karakter disiplin yang baik serta terus bekerja sama dengan orang tua dalam mendidik anak (OR2). Saya berharap sekolah terus konsisten dalam menerapkan program ini, dan memberikan contoh yang baik dari guru-guru. Saya juga berharap sekolah bisa lebih sering berkomunikasi dengan orang tua, dan memberikan saran atau panduan yang praktis untuk membantu orang tua membina disiplin anak di rumah. Selain itu, saya berharap sekolah bisa menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk berperilaku disiplin (OR3).

Selain itu, orang tua berharap adanya kerja sama yang semakin erat antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Sekolah diharapkan lebih sering berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan siswa serta memberikan saran atau panduan praktis untuk membina disiplin di rumah. Orang tua juga berharap sekolah mampu menciptakan lingkungan yang positif, aman, dan nyaman sehingga anak merasa termotivasi untuk berperilaku disiplin. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, pembinaan karakter disiplin dapat berjalan lebih efektif.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Program pembinaan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, diketahui bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan program pembinaan karakter disiplin peserta didik. Program tersebut diwujudkan melalui penerapan tata tertib sekolah, pembiasaan datang tepat waktu, penggunaan seragam sesuai ketentuan, pelaksanaan kegiatan upacara bendera, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta pembinaan sikap tertib dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga melibatkan guru sebagai teladan, memberikan pengawasan secara rutin, menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara konsisten, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan disiplin di rumah. Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik

yang berkarakter disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Program pembinaan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai strategi yang sistematis dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan dilakukan melalui tata tertib sekolah yang mengatur ketepatan waktu hadir, kerapian berpakaian, sopan santun, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustoip et al. (2023) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar perlu diwujudkan melalui kebijakan sekolah dan pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tata tertib sekolah berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun budaya disiplin peserta didik.

Keberadaan aturan tertulis tidak akan berjalan efektif tanpa konsistensi pelaksanaan oleh seluruh warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki komitmen kuat dalam menegakkan aturan serta menciptakan lingkungan yang tertib. Temuan ini sejalan dengan Cahyanto et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi yang mendukung. Oleh sebab itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus penggerak program menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan disiplin di SD Negeri Sadabumi 02.

Selain melalui aturan, nilai disiplin diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru menanamkan disiplin melalui pengarahan,

pembiasaan, serta pengawasan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar mengajar menjadi ruang strategis untuk menanamkan tanggung jawab, ketertiban, serta manajemen waktu kepada siswa. Temuan ini mendukung pendapat Belinda & Halimah (2023) bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai konsep teoritis. Dengan demikian, disiplin menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa setiap hari.

Keteladanan guru juga menjadi unsur yang sangat penting dalam pembinaan karakter disiplin. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan penanaman disiplin tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada contoh nyata dari guru sebagai figur yang dekat dengan siswa. Jika guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, dan konsisten menjalankan aturan, maka siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ritonga (2022) yang menegaskan bahwa guru memiliki posisi sentral sebagai role model dalam pendidikan karakter di era digital. Keteladanan menjadikan nilai disiplin lebih mudah diterima siswa melalui proses imitasi sosial.

Sekolah juga menerapkan sistem penghargaan dan sanksi edukatif sebagai bagian dari strategi pembinaan disiplin. Siswa yang menunjukkan perilaku disiplin diberikan penghargaan agar termotivasi mempertahankan kebiasaan positif, sedangkan siswa yang melanggar diberi sanksi yang bersifat mendidik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak berorientasi pada hukuman semata, tetapi pada pembentukan kesadaran diri siswa. Temuan ini selaras dengan (Brown et al., 2023)

yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter yang efektif umumnya memadukan penguatan positif, pembiasaan, dan konsekuensi yang proporsional.

Program “siswa teladan” yang menempatkan kedisiplinan sebagai indikator penilaian juga menjadi inovasi penting dalam penelitian ini. Kehadiran, kerapian, tanggung jawab, dan sikap selama di sekolah dijadikan tolok ukur untuk memilih siswa teladan. Program ini mampu menumbuhkan motivasi kompetitif yang sehat antar siswa untuk menunjukkan perilaku disiplin. Menurut Isnaini & Fanreza (2024) pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan karakter positif dapat memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Dengan demikian, penghargaan bukan hanya simbolis, tetapi sarana penguatan perilaku positif.

Pembinaan disiplin di SD Negeri Sadabumi 02 juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas, merapikan perlengkapan belajar, serta memelihara ketertiban selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap waktu dan aturan, tetapi juga tanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan ini sesuai dengan Sulistiawati & Nasution (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar harus menyentuh dimensi sosial dan lingkungan agar siswa berkembang secara utuh.

Dari sisi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman positif terhadap program pembinaan karakter disiplin di sekolah. Orang tua memandang program tersebut sebagai upaya sistematis yang membantu membentuk kebiasaan baik pada anak. Dukungan persepsi positif dari orang tua

sangat penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Widiyanto & Nurfaizah (2023) menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, dukungan orang tua memperkuat efektivitas program sekolah.

Bentuk keterlibatan orang tua tampak melalui penyelarasan aturan sekolah dengan kebiasaan di rumah, pengawasan terhadap tanggung jawab belajar anak, serta komunikasi intensif mengenai pentingnya disiplin. Orang tua membiasakan anak bangun tepat waktu, belajar teratur, dan menyelesaikan tugas rumah. Temuan ini sejalan dengan Ilham et al. (2022) yang menegaskan bahwa kerja sama sekolah dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Ketika nilai yang diajarkan sekolah diperkuat di rumah, maka anak memperoleh pengalaman disiplin yang konsisten di dua lingkungan utama kehidupannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui kolaborasi guru dan peran orang tua di SD Negeri Sadabumi 02 telah berjalan secara komprehensif. Sekolah berperan melalui aturan, pembelajaran, keteladanan, penghargaan, dan pengawasan, sedangkan orang tua berperan melalui pembiasaan, pendampingan, dan komunikasi di rumah. Temuan ini memperkuat pandangan Feranina & Komala (2022) bahwa sinergitas guru dan orang tua menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan karakter anak. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, pembinaan karakter disiplin dapat menghasilkan peserta didik yang bertanggung jawab, tertib, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

4.2.2 Bentuk dan Proses pembinaan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri

Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Program pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui kolaborasi guru dan peran orang tua diawali dengan tahap perencanaan yang matang. Sekolah menyusun program kerja yang memuat tujuan, strategi, serta kegiatan pembinaan disiplin yang akan dilaksanakan selama tahun ajaran. Perencanaan tersebut menjadi pedoman agar seluruh kegiatan memiliki arah yang jelas dan terukur. Menurut Harun (2013), manajemen pendidikan karakter membutuhkan perencanaan yang sistematis agar pelaksanaan program berjalan efektif. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan disiplin sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang disusun sekolah.

Selain menyusun program kerja, sekolah juga menetapkan tata tertib sebagai pedoman perilaku bagi peserta didik. Tata tertib tersebut mencakup ketepatan waktu hadir, kerapian berpakaian, tanggung jawab belajar, sopan santun, dan ketertiban selama berada di lingkungan sekolah. Keberadaan aturan tertulis memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dari siswa. Hal ini sejalan dengan Furkan (2013) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat dibangun melalui nilai dan aturan yang disepakati bersama. Oleh karena itu, tata tertib menjadi instrumen penting dalam membentuk budaya disiplin di sekolah.

Tahap perencanaan juga diperkuat melalui sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua agar seluruh pihak memahami aturan serta peran masing-masing. Guru diberikan pemahaman mengenai strategi pembinaan disiplin, siswa diarahkan untuk menaati tata tertib, sedangkan orang tua diajak mendukung pembiasaan disiplin di rumah. Sosialisasi ini penting agar tidak terjadi perbedaan persepsi antar pihak. Ilham

et al. (2022) menegaskan bahwa kerja sama sekolah dan orang tua memerlukan komunikasi yang jelas sejak awal agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap pelaksanaan, sekolah menerapkan aturan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari dengan pengawasan langsung dari guru dan kepala sekolah (Amin & Sumiati, 2023). Peserta didik dibiasakan datang tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, serta menaati tata tertib selama pembelajaran berlangsung. Konsistensi dalam pelaksanaan aturan menjadikan siswa memahami bahwa disiplin bukan sekadar tuntutan sesaat, tetapi kebiasaan yang harus dijalankan setiap hari. Amelia (2022) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar akan berhasil apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten.

Guru memiliki peran sentral dalam tahap pelaksanaan karena menjadi pelaksana utama pembinaan disiplin di kelas. Guru menegakkan aturan kelas yang telah disepakati, membiasakan siswa tertib saat belajar, serta menanamkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan penguatan ketika siswa menunjukkan perilaku positif. Mahbubi & Husein (2023) menyatakan bahwa sinergitas guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter disiplin dan rasa hormat peserta didik. Dengan demikian, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing karakter siswa.

Nilai disiplin juga ditanamkan melalui keteladanan dari seluruh warga sekolah, terutama guru dan kepala sekolah. Siswa akan lebih mudah memahami pentingnya disiplin apabila melihat contoh nyata dari orang dewasa di sekitarnya, seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjalankan tugas dengan tanggung jawab.

Keteladanan menjadi metode yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang dilihat setiap hari. Lathifah et al. (2022) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh contoh nyata dari pendidik.

Tahap evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui rapat guru, penilaian sikap siswa, serta laporan perkembangan peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program berjalan dan hambatan apa saja yang perlu diperbaiki. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, kemudian hasilnya dibahas dalam rapat koordinasi agar terdapat langkah tindak lanjut yang tepat. Menurut Ali et al. (2021) evaluasi merupakan bagian penting dalam implementasi pendidikan karakter karena menjadi dasar perbaikan program secara berkelanjutan.

Indikator keberhasilan program pembinaan karakter disiplin dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam menaati aturan sekolah. Salah satu indikator utama adalah menurunnya jumlah pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, meningkatnya kedisiplinan dalam kehadiran, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Selain itu, keberhasilan juga terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik.

Keberhasilan program juga tampak dari perubahan perilaku siswa yang dirasakan orang tua di rumah. Kerja sama diwujudkan melalui pemantauan perilaku anak secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua membimbing anak agar disiplin dalam belajar, mengatur waktu, membantu pekerjaan rumah, dan

mematuhi aturan keluarga. Nugroho (2018) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam penanaman nilai karakter sangat kuat karena rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua memperkuat hasil pembinaan yang dilakukan sekolah.

Selain pengawasan, orang tua juga menerapkan disiplin melalui pembiasaan penggunaan waktu luang dan perilaku sosial anak. Penggunaan gadget dibatasi agar anak tidak berlebihan bermain serta tetap fokus pada belajar dan interaksi keluarga. Orang tua memberikan nasihat, arahan, dan konsekuensi yang adil ketika anak melanggar kesepakatan. Dengan demikian, pembinaan karakter disiplin peserta didik melalui kolaborasi guru dan peran orang tua terbukti menjadi proses yang saling melengkapi antara sekolah dan keluarga. Sinergi kedua pihak menciptakan pembinaan yang konsisten sehingga karakter disiplin dapat tertanam lebih kuat pada diri peserta didik.

4.2.3 Faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter disiplin peserta didik dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan utama dalam menanamkan perilaku disiplin secara konsisten kepada siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak secara berkelanjutan. Sejalan

dengan Mustoip et al. (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar akan berhasil apabila didukung oleh sistem sekolah yang kuat serta keterlibatan lingkungan sekitar.

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah dan guru dalam menegakkan aturan secara konsisten. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pengawas program, sedangkan guru menjadi pelaksana utama dalam pembinaan sehari-hari. Ketegasan dan konsistensi pendidik dalam menerapkan aturan membuat siswa memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan Cahyanto et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah dan komitmen tenaga pendidik sangat menentukan keberhasilan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Selain komitmen tenaga pendidik, keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung penting. Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertanggung jawab, dan bersikap sopan memberikan contoh nyata kepada siswa. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari di sekolah. Menurut Ritonga (2022), guru memiliki posisi strategis sebagai role model dalam mewujudkan pendidikan karakter di era modern. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan disiplin sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya dukungan dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak, membiasakan hidup tertib, serta menjalin komunikasi dengan sekolah mampu memperkuat pembinaan disiplin (Sumiati et al., 2024). Orang tua yang menerapkan aturan selaras dengan sekolah membantu anak memperoleh pengalaman nilai disiplin

secara konsisten di rumah dan di sekolah. Temuan ini didukung oleh Widiyanto dan Nurfaizah (2023) yang menegaskan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak sebagai pendidik pertama dan utama.

Keberadaan aturan sekolah yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Aturan yang tegas memberi pedoman kepada siswa tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ketika aturan tersebut juga diperkuat dengan kebiasaan serupa di rumah, maka proses internalisasi disiplin menjadi lebih kuat. Ilham dkk. (2022) menyatakan bahwa penyelarasan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

Lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung terbentuknya budaya disiplin. Suasana sekolah yang aman, tertib, bersih, dan nyaman memudahkan siswa menjalankan aturan serta fokus dalam kegiatan belajar. Lingkungan yang positif juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah sehingga siswa terdorong menjaga ketertiban bersama. Menurut Fauziah, Maryani, dan Wulandari (2021), budaya sekolah yang baik merupakan media efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan disiplin.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin. Salah satu kendala utama adalah masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin. Sebagian siswa mematuhi aturan karena takut hukuman, bukan karena kesadaran diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin masih perlu

diperkuat. Brown dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan waktu dan pengulangan agar nilai berubah menjadi kebiasaan yang berasal dari kesadaran individu.

Kendala lainnya adalah keterbatasan pengawasan terhadap siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Setelah pulang sekolah, perilaku siswa lebih banyak dipengaruhi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Jika pengawasan keluarga kurang optimal, maka pembiasaan disiplin dari sekolah dapat melemah. Selain itu, sebagian orang tua memiliki kesibukan tinggi sehingga keterlibatan dalam pengawasan anak menjadi terbatas. Nugroho (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan antara rumah dan sekolah.

Penelitian juga menemukan bahwa latar belakang siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri. Setiap siswa datang dari kebiasaan keluarga, pola asuh, dan kondisi sosial yang berbeda sehingga tingkat penerimaan terhadap aturan sekolah tidak sama. Di samping itu, kurangnya keseragaman dalam penerapan aturan antar guru dapat menimbulkan kebingungan pada siswa. Jika guru memiliki standar kedisiplinan yang berbeda, maka siswa akan kesulitan memahami batasan yang konsisten. McGrath (2022) menyebutkan bahwa konsistensi pelaksanaan merupakan salah satu isu penting dalam evaluasi pendidikan karakter.

Kendala lain yang cukup menonjol adalah pengaruh lingkungan pertemanan serta penggunaan perangkat digital seperti gadget, game, dan media sosial secara berlebihan. Anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung mengabaikan waktu belajar, tugas, maupun aturan rumah. Pengaruh teman sebaya juga dapat

mendorong perilaku kurang disiplin apabila lingkungan pergaulan tidak mendukung. Oleh karena itu, pembinaan karakter disiplin peserta didik memerlukan sinergi kuat antara sekolah dan orang tua dalam melakukan pengawasan, pembatasan penggunaan teknologi, serta pendampingan sosial anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung harus terus diperkuat dan berbagai hambatan perlu diatasi melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan keluarga.